

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknik pernafasan diafragma mempunyai peranan yang sangat penting untuk dapat bernyanyi dengan baik, termasuk upaya dalam memperluas wilayah suara. Musik vokal adalah musik yang dihasilkan hanya dengan suara manusia saja, yang merupakan kegiatan berolah vokal yang lazimnya disebut sebagai seni suara atau menyanyi. Di akhir abad ke-16 musik instrumental hampir sama pentingnya dengan musik vokal, yang merupakan suatu repertoar yang cukup luas terdiri dari *Chanson, Madrigal, Lieder, Motet*, bahkan misa untuk keyboard solo atau *lut* (McNeill,1998:147).

Perkembangan musik vokal sangat berkembang pesat di barat, contohnya di Eropa. Beberapa bentuk karya musik vokal tersebut adalah *Aria, Oratorio, Lieder*, dan *Cantata*. Perkembangan opera di Italia dimulai dari opera pertama yang ditampilkan di Roma dan di Venezia. Pertunjukkan opera inilah yang membuat opera semakin berkembang. Setelah pertunjukkan opera di Roma dan Venezia, antara tahun 1620 sampai 1640, dua jenis musik vokal yang baru dikembangkan adalah *cantata dan oratorio* (McNeill, 1998:193)

Berbicara mengenai musik vokal, berkaitan erat dengan bernyanyi. Semua orang bisa bernyanyi dengan baik, karena bernyanyi bukanlah hal yang sulit dilakukan oleh setiap orang. Bahkan ada penyanyi yang bersuara emas secara alamiah, tetapi belum tentu memiliki teknik vokal yang baik. Bernyanyi merupakan suatu kegiatan berolah suara yang dapat dipelajari oleh setiap orang dengan beberapa teknik bernyanyi yang baik sehingga menghasilkan suara yang indah (Andriessen dalam Manalu, 2004:1).

Untuk mencapai beberapa hal yang dipaparkan penulis pada paragraf sebelumnya bahwa semua orang bisa bernyanyi namun, belum tentu semua mampu menemukan unsur keindahan saat bernyanyi. Sehingga untuk menemukan unsur keindahan bernyanyi ada beberapa teknik penyajian bernyanyi yang akan dijelaskan oleh penulis.

Menurut Christy (dalam Manalu, 2004:31-32) ada beberapa teknik dalam bernyanyi dengan baik yaitu: meliputi sikap tubuh dalam posisi berdiri dan duduk, teknik produksi suara yang terdiri dari pernafasan, artikulasi huruf vokal dan konsonan. Dengan memperhatikan sikap tubuh serta teknik produksi suara dalam bernyanyi, maka dengan mudah kita mampu bernyanyi dengan baik. Teknik bernyanyi inilah yang membuat penulis tertarik untuk menyajikan aria *Le Violette* karya Alessandro Scarlatti, sebagai salah satu referensi resital yang ditampilkan dan menjadi topik dalam penulisan ilmiah ini.

Le Violette adalah salah satu aria dari opera karya Alessandro Scarlatti pada zaman Barok. Karya operanya sangat populer di kalangan kelas atas karena musiknya memiliki kekuatan ritmis yang konsisten, integritas emosional dan melodi indah yang menarik bagi penyanyi dan masyarakat. Ada delapan puluh lima karya opera dalam gaya opera Neapolitan dan dua puluh empat arie Italia, salah satunya adalah arie *Le Violette* yang dipertunjukkan pertama kali oleh penyanyi sopran yang bernama Pilar Larengar (Singersticky, 2016:3)

Alessandro Scarlatti yang bernama asli Alessandro Gaspare Scarlatti adalah seorang Komponis dari Palermo pulau Sicilia, yang lahir pada tanggal 02 Mei 1660. Scarlatti adalah komposer zaman Barok Italia yang terkenal karena opera dan kantata serta pendiri sekolah Neapolitan opera. Scarlatti adalah salah satu komponis Italia yang membawa opera Italia ke istana-istana di Jerman dan Austria. Ia diakui sebagai komponis opera Italia yang paling penting pada akhir abad ke-17. Sejak umur 13 tahun Scarlatti dibesarkan di Jerman dan mendapat dasar

yang kuat dalam ilmu kontrapung sesuai dengan gaya Jerman. Akan tetapi pengaruh ini tidak mengganggu kemampuannya untuk menciptakan melodi-melodi lirik menurut kebiasaan orang Italia sebab ketika masih kecil ia pergi ke Roma dan belajar komposisi dari Carissimi. Opera pertamanya dipentaskan di Roma pada tahun 1678. Bentuk karyanya agak pendek dalam gaya yang tidak begitu berbeda dengan gaya Stradella atau Legrenzi (McNeill,1998:249).

Dalam penyajiannya, tingkat kerumitan yang penulis temui adalah adanya tanda tempo melodi yang agak cepat di awal dan akhir lagu, sehingga penulis berusaha untuk menempatkan setiap teknik bernyanyi dalam aria *Le Violette* karya Alessandro Scarlatti. Hal inilah yang memotivasi penulis sehingga tertarik untuk mengangkat judul ***Penyajian Teknik Bernyanyi Dalam Aria Le Violette Karya Alessandro Scarlatti.***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari adanya latar belakang masalah tersebut, maka penulis membuat rumusan masalah untuk diuraikan pada bab selanjutnya. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah penyajian aria *Le Violette* karya Alessandro Scarlatti?
2. Bagaimanakah teknik bernyanyi aria *Le Violette* karya Alessandro Scarlatti?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk mengetahui cara menyajikan lagu *Le Violette* karya Alessandro Scarlatti dengan baik. Namun, ada juga tujuan khusus yang dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyajian aria *Le Violette* karya Alessandro Scarlatti.

2. Untuk mengetahui teknik bernyanyi aria *Le Violette* karya Alessandro Scarlatti.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis jabarkan tersebut, maka manfaat yang ingin penulis capai adalah:

1. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan membahas aria *Le Violette* karya Alessandro Scarlatti.
2. Sebagai acuan bagi seorang penyanyi yang nantinya akan membawakan aria *Le Violette* karya Alessandro Scarlatti.
3. Menambah pengetahuan dalam bidang pembahasan teknik dan penyajian sebuah lagu.
4. Untuk pengembangan pendidikan musik vokal klasik khususnya bagi mahasiswa minat utama keseniman yang standar dan dalam penyusunan program resital

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

Menurut Christy (dalam Manalu,2004:31-32) teknik bernyanyi adalah suatu cara memproduksi suara yang baik dan benar sehingga suara yang keluar jelas, indah, merdu dan nyaring. Tujuan utama seorang penyanyi untuk mencapai kemampuan dalam menyanyikan sebuah lagu yaitu mengembangkan ekspresi suara melalui penekanan pada teknik bernyanyi seperti sikap tubuh, teknik produksi suara, warna suara dan artikulasi.

Menurut Prier (2004:151) bernyanyi memiliki teknik dasar. Tujuan utama seni yang hidup tidak terbatas pada penguasaan teknik saja, tetapi teknik bernyanyi mengabdikan kepada musik hidup yang artinya, setiap latihan bersifat teknis pun, harus menjadi saat yang menyenangkan yaitu harus memiliki nilai seni.

Menurut Caesari (2014: 51) seni menyanyi merupakan sebuah medium bagi manusia untuk menyatakan pikiran dan perasaannya melalui bantuan kata-kata dan nada- nada. Lagu bukan hanya sekedar mengungkapkan ide, melainkan juga sebagai jalan keluar emosional. Penyanyi merupakan media perantara bagi komposer untuk menyatakan pikirannya. Ia tidak hanya mengekspresikan dirinya sendiri melalui lagu yang dibawakannya, namun juga mengekspresikan pemikiran komposer. Untuk itu, salah satu aspek fisik yang perlu diperhatikan penyanyi sebagai pendukung bagi yang disampaikannya ide-ide tersebut pada berbagai jenis musik secara umum adalah kontrol pernapasan.

2.1.1 Pernafasan

Pernafasan dalam berolah vokal merupakan hal yang sangat mendasar dan fundamental. Bagi penyanyi yang melakukan teknik bernafas dengan baik maka dia dapat menjadi seorang penyanyi yang baik. Oleh sebab itu, untuk menjadi penyanyi yang baik, penyanyi harus benar-benar menguasai teknik pernafasan dengan baik dan benar (Tonowidjaya dalam Samosir, 1997:11).

Untuk menguasai teknik vokal yang baik dan benar penyanyi harus memperhatikan beberapa hal berikut:

a. Proses Pernafasan

Pernafasan terdiri dari dua proses yakni, proses menghirup udara dan menghembuskan udara yang pada intinya sistem pernafasan manusia melalui semua organ yang berperan dalam proses pernafasan. Alat pernafasan ini yang disebut rongga hidung, dan juga ada beberapa saluran pernafasan yaitu *faring* (pipa otot), *laring* (tenggorokan), *trakea* (batang tenggorokan), dan *bronkus*. Udara merupakan gas yang sangat penting bagi proses pernafasan yang kita hirup. Udara yang dihirup dimulai dari hidung, mulut dan proses terakhirnya melalui organ utama yaitu paru-paru. Sebelum bernyanyi hendaklah melakukan latihan proses pernafasan dengan menghirup udara dan menghembuskan udara dengan melakukan pernafasan panjang yaitu diafragma. Proses pernafasan ini dilakukan agar menghasilkan produksi suara yang baik (Purnama, 2017:9-10).

b. Pernafasan Diafragma

Untuk mencapai penguasaan bernafas dengan baik dan benar, seorang vokalis harus mengusahakan suatu sistem pernafasan yang teratur sehingga menciptakan suatu irama yang menenteramkan dan paling menguntungkan dalam berolah vokal. Ada tiga jenis pernafasan yaitu pernafasan bahu, pernafasan dada, dan pernafasan diafragma. Salah satu jenis pernafasan yang paling diutamakan dan dianjurkan dalam teknik bernyanyi yang baik adalah pernafasan diafragma (Purnama, 2017:9-11)

Peran diafragma pada pernapasan sangatlah penting untuk proses bernyanyi dengan baik. Pada saat bernafas berlangsung dua mekanisme yaitu menghirup udara (inspirasi) dan menghembuskan udara (ekspirasi). Ketika diafragma berkontraksi, rongga dada membesar,

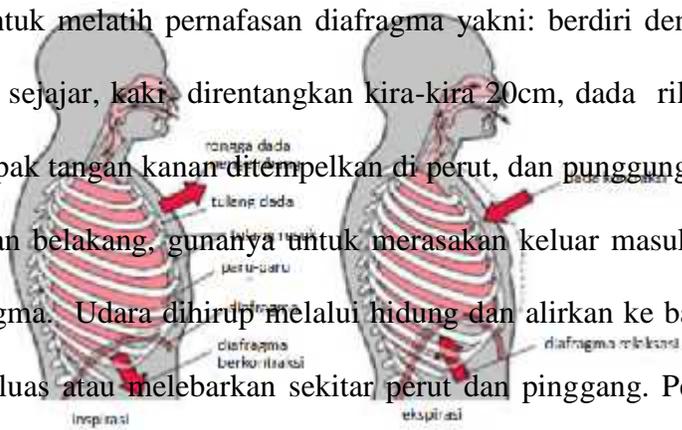
tekanan dalam paru-paru berkurang dan ketika diafragma rileksasi, rongga dada mengecil, tekanan dalam paru-paru menjadi besar. Hal ini menyebabkan udara yang ada di dalam paru-paru keluar (Rivaldyraw, 2016:1)



Gambar 2.1.1 Peran diafragma pada pernafasan
(Sumber: Pandu, 2015:4)

c. Latihan Pernafasan

Cara untuk melatih pernafasan diafragma yakni: berdiri dengan posisi badan yang tegak lurus atau sejajar, kaki direntangkan kira-kira 20cm, dada rileks juga seluruh anggota tubuh rileks. Telapak tangan kanan ditempelkan di perut, dan punggung telapak kiri ditempatkan di pinggang bagian belakang, gunanya untuk merasakan keluar masuknya udara dan kembang kempisnya diafragma. Udara dihirup melalui hidung dan alirkan ke bagian rongga dada, perut, sehingga memperluas atau melebarkan sekitar perut dan pinggang. Penuhi udara bagian paru-paru lalu kunci untuk beberapa detik dengan merileksasikan otot perut bawah, sekat rongga dada,



(diafragma) yang membatasi rongga dada dan rongga perut akan turun ke bawah (Montana dalam Septiana, 2016 : 10)

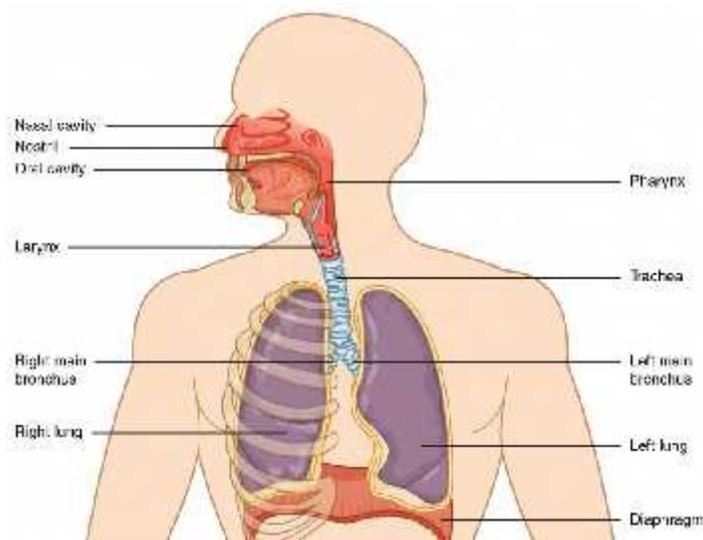
Sistem pernafasan ini dapat menghasilkan suara murni dengan nafas yang panjang. Selain itu pernafasan diafragma juga dapat memperkecil ketegangan pada dada, bahu, dan leher. Cara bernafas yang baik yakni: saat menarik nafas, bahu, jangan terangkat dan badan jangan tegang, udara masuk disalurkan ke perut yang mengembang dan disimpan dalam diafragma, dan usahakan udara keluar rata dan sehemat mungkin melalui mulut, jangan tersendat-sendat.

2.1.2 Teknik Produksi Suara

Proses produksi suara pada manusia dibagi menjadi tiga buah proses fisiologis, yaitu

- Pembentukan aliran udara dari paru-paru.
- Perubahan aliran udara dari paru-paru menjadi suara, baik *voiced* maupun *unvoiced* yang dikenal dengan istilah *phonation*.
- Artikulasi yaitu proses modulasi atau pengaturan suara menjadi bunyi spesifik.

Organ tubuh yang terlibat pada proses produksi suara adalah paru-paru, tenggorokan, laring, faring, pita suara, rongga mulut, rongga hidung, lidah, dan bibir, seperti terdapat pada gambar di bawah ini (Endi, 2009:1).



Gambar 2.1.2 Teknik produksi suara
(Sumber : Endi, 2013:1)

a. Pita Suara

Pita suara merupakan sumber bunyi pada suara manusia termasuk dalam bernyanyi. Pita suara merupakan selaput daging yang sangat lembut dan peka dengan bentuk seperti panjang, pendek, tipis, yang saling berbeda, di antara manusia. Perbedaan suara inilah yang menyebabkan jenis-jenis suara manusia dalam bernyanyi seperti sopran, mezzo sopran, alto, tenor, bass (Endi, 2013: 2).

Pita suara bekerja, setelah penyanyi menarik nafas, ditahan dalam waktu tertentu, dan udara tersebut dihembuskan untuk mengeluarkan suara. Udara yang keluar melalui sela-sela pita suara bergetar dan menghasilkan suara.

Hal yang perlu diperhatikan dalam proses ini adalah mengusahakan agar pita suara dapat bergetar dengan leluasa tanpa adanya himpitan akibat tegangnya oto-otot leher yang berlebihan. Selain itu, perlu diusahakan agar pita suara dapat dengan cepat memproyeksikan peralihan getaran nada-nada dari register bawah ke register tengah dan kemudian ke register atas tanpa terjadi patahan-patahan peralihan register (Purnama: 2017:7).

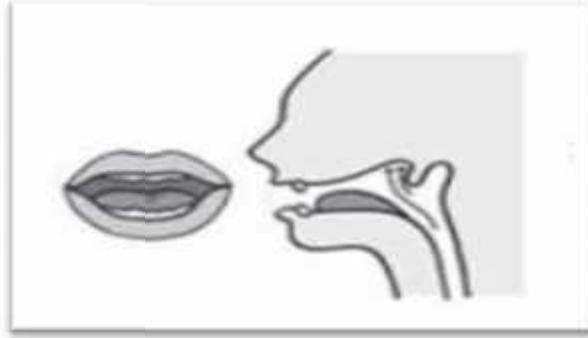
b. Artikulasi

Artikulasi adalah dasar ucapan bunyi bahasa yang terjadi dalam mulut, dalam bernyanyi harus jelas. Organ artikulasi di antaranya adalah pipi, rahang atas dan bawah, lidah, langit, dan gigi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hal pokok dalam artikulasi adalah bagaimana seorang dengan sadar dan luwes dapat memanfaatkan setiap organ yang berkaitan dengan artikulasi secara tepat dan terlatih pada saat bernyanyi. Dengan demikian dapat terwujud pengucapan bahasa dan syair lagu yang dinyanyikan dengan jelas, dan mengandung bobot serta kualitas suara yang sempurna (Purnama, 2017:8).

Agar dapat menguasai artikulasi, perlu diperhatikan penerapan mengenai sikap (posisi) dan masing-masing alat pengucapan pada saat pengucapan vokal dan konsonan. Berikut ini dijabarkan posisi masing-masing organ dalam artikulasi dalam produksi suara;

- Jika pita suara bergetar, lalu menimbulkan suara yang menyebabkan saluran vokal terbuka untuk udara dari luar, maka hasilnya adalah suara-suara vokal atau huruf hidup.
- Jika saluran vokal tertutup atau terhalang untuk udara dari luar, maka hasilnya adalah suara-suara konsonan atau huruf mati. Terbentuknya konsonan dengan sendirinya melibatkan unsur lidah bibir, gigi, dan langit-langit. Latihan untuk membentuk dan membunyikan huruf vokal harus dimulai sejak dini dengan menggunakan cermin sebagai alat kontrol hingga tercipta suatu kebiasaan yang mantap. Latihan dapat dimulai dengan mengucapkan huruf-huruf a, e, i, o dan u (Ardini, 2010 : 1).

Posisi rongga mulut dalam pembentukan vokal dan konsonan nampak pada gambar sebagai berikut:



2.1.2.1 Posisi organ a



Gambar artikulasi saat mengucapkan vokal (Sumber: Ariwidyaningrum89. Wordpress.com).

Vokal a,

posisi rahang dibuka selebar

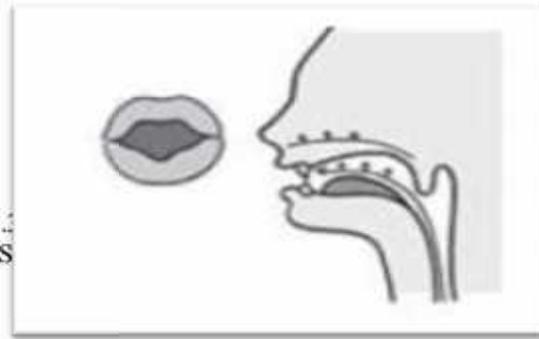
mungkin keluasan maksimal. Lidah terletak dengan luwes (tidak kaku), permukaanya datar dan ujungnya menempel pada gigi seri bawah bagian dalam, dan bibir dibentuk melebar ke bawah. Gigi atas dan bawah tidak dilindungi atau ditutupi oleh kedua bibir atas bawah. Setelah dibuat dalam posisi demikian, bunyikanlah vokal a dengan perlahan dan santai.

Gambar: 2.1.2.2 Posisi organ artikulasi saat mengucapkan vokal e (Sumber: Ariwidyaningrum89. Wordpress.com).

Vokal e, posisi rahang dibuka kurang lebih setengah dari luas rahang pada pengucapan vokal A, permukaan lidah ditarik sedikit ke atas dari posisi lidah pada pengucapan vokal A, bibir

melebar kesamping kanan dan kiri dengan keluasan relatif kecil dari vokal A. Hendaknya bibir jangan terlalu sempit tetapi tetap seperti corong. Dan untuk mendapat e yang bulat, rahang bawah sedikit diturunkan sehingga tidak terlalu sempit.

Gambar 2.1.2.3
(S)



Vokal i, posisi rahang terbuka sedikit lebih sempit dari pengucapan vocal E, sedangkan lidah sedikit ditarik kebelakang, permukaan lidah bagian tengah didorong keatas dari posisi vokal E dengan sisi-sisinya menempel pada ujung graham atas bagian dalam. Bibir seperti posisi pada vokal E dengan keluasan relatif lebih kecil.



Gambar 2.1.2.4 Posisi organ artikulasi mengucapkan vokal o

saat

(Sumber: Ariwidyaningrum89. Wordpress.com).

Vokal O, posisi rahang terbukaseperti pada vokal E, lidah ujungnya terletak luwes pada gigi seri bawah bagian dalam sedikit agak diangkat, dan pangkal lidah ditekan kebawah. Bibir dibentuk sebulat mungkin, dengan keluasan sedikit lebih sempit dari vokal A.

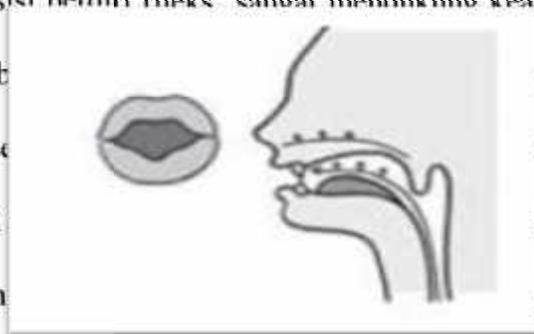
Gambar 2.1.2.5 Posisi organ artikulasi saat pengucapan vokal u
(Sumber: Ariwidyaningrum89. Wordpress.com)

Vokal U, posisi rahang terbuka relatif lebih kecil dari pada vokal O. Ujung lidah diangkat kedepan dan bentuk sebulat mungkin dengan keluasan relatif lebih kecil dari posisi bibir pengucapan O. Hendaknya celah bibir tetap membentuk sebuah corong yang bundar (Ningrum, 2016: 6)

2.1.3 Sikap Tubuh

Sikap tubuh yang benar membantu memperlancar sirkulasi udara sebagai pendorong utama produksi suara. Posisi berdiri rileks sangat mendukung keadaan jasmaniah maupun psikis.

Selain posisi berdiri yang baik, tangan jangan bersandar atau tangan bertopang pada benda di samping kiri atau kanan sebaiknya agak maju ke depan agar berat badan tidak jatuh ke belakang. Kepala harus tegak, pandangan ke depan dan tidak menunduk, tulang punggung lurus, dada sedikit membusung kedepan, dan kedua kaki terpancang kukuh di lantai dengan posisi renggang.



posisi jangan bersandar atau tangan bertopang pada benda di samping kiri atau kanan sebaiknya agak maju ke depan agar berat badan tidak jatuh ke belakang. Kepala harus tegak, pandangan ke depan dan tidak menunduk, tulang punggung lurus, dada sedikit membusung kedepan, dan kedua kaki terpancang kukuh di lantai dengan posisi renggang.

Sikap tubuh yang benar membantu memperlancar sirkulasi udara sebagai pendorong utama produksi suara. Posisi berdiri rileks sangat mendukung keadaan jasmaniah maupun psikis.

paling baik dalam menyanyikan nada yang tinggi adalah dengan posisi berdiri dan kepala sedikit menunduk dengan rileks. Hal ini dapat membantu untuk menyanyikan nada yang tinggi dengan baik (Purnama, 2017: 5).

2.2 Tanda Dinamik

Tanda dinamik adalah tanda keras atau lembutnya suatu lagu yang dimainkan atau dinyanyikan. Melalui tanda dinamik, karakter atau ekspresi suatu komposisi dapat terungkap apabila terdapat kontras-kontras antara lemah atau kuatnya bagian melodi, cepat atau lambat tempo serta luwesnya pembawaan lagu (Mirantiyo, 2012:1)

Dalam musik vokal, kontras-kontras dinamik terwujud atas dasar gerak melodi, akan tetapi lebih utama didasarkan pada karakter makna teks lagu yang tersirat dalam bagian kalimat-kalimat musik. Hal ini kadang-kadang terjadi adanya bagian tertentu yang menurut alur melodi secara teknis menuntut untuk dinyanyikan dengan dinamik keras karena gerak melodisnya semakin baik, namun karena makna syairnya menggambarkan keharuan atau kesedihan yang mendalam, otomatis harus dinyanyikan dengan dinamik yang lembut. Persoalan-persoalan seperti ini merupakan suatu hal yang perlu dicermati oleh seorang vokalis (Purnama, 2017:3).

2.3 Interpretasi Fisikal Dan Musikal

Interpretasi adalah kemampuan penyanyi, pemain musik dalam menangkap maksud dan makna sebuah komposisi (Syafiq 2003: 151). Untuk mencapai hal itu, faktor intelektual vokalis sangat berpengaruh pada proses pengkajian dan penafsiran akan jiwa dan suasana lagu atau karya musik yang diperoleh dari pengamatan mendalam atas karya tersebut. Jiwa dan suasana lagu itu antara lain: kegembiraan, kedukaan, ketentraman, Interpretasi berkaitan dengan pembawaan, penghayatan, dan penjiwaan lagu (Aurelius dalam Septiana, 2016: 18).

Interpretasi fisik maupun musikal, pada dasarnya bersumber dari bahan yang sama yaitu komposisi musik. Namun perbedaan berdasarkan penghayatan dari masing-masing penyanyi. Untuk membawakan lagu dengan baik tidak cukup hanya dengan emosi tapi harus disertai dengan penguasaan teknik dan suara dalam menyajikan atau menyampaikannya kepada penonton atau pendengar. Peragaan makna kata atau kalimat adalah ekspresi yang diragakan melalui gaya atau gerak fisik seiring dengan kata atau kalimat yang dinyanyikan.

Intrepretasi fisik dan musikal adalah yang harus dimiliki seorang penyanyi. Kedua interpretasi ini menghasilkan bentuk yang dihasilkan baik berupa alunan suara, ekspresi wajah, dan gaya saat menyanyikan lagu. Hal ini juga seharusnya dimiliki oleh setiap penyanyi agar dapat menghasilkan pengertian yang baik dan benar saat membawakan lagu.

Menurut Caesari (2014 : 51) untuk memahami sebuah analogi bahwa manusia primitif mengekspresikan perasaan gembira mereka dengan meninggikan suara melebihi ketinggian suara biasa mereka ketika berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memakai suatu cara khusus untuk mengekspresikan perasaan tertentu dan hal inilah yang menjadi prinsip bernyanyi. Pemahaman terhadap mekanisme vokal dan interpretasi adalah dua hal yang terpisahkan. Interpretasi tepat tidak akan terjadi tanpa mekanisme vokal yang benar.

2.4 Sejarah Musik Masa Barok

Istilah Barok diambil dari bahasa Italia *barocco* yang berarti suatu batu intan dengan bentuk yang sangat aneh. Istilah ini biasanya dipakai oleh para sejarawan dalam bidang musik untuk mengklasifikasikan musik yang diciptakan antara tahun 1600-1750. Istilah ini dipakai dalam bidang seni lukis, seni patung, dan arsitektur. Istilah ini sebenarnya tidak digunakan pada waktu itu, sebab istilah barok hanya digunakan untuk memberi identitas bagi sebuah masa perkembangan seni

musik pada tahun 1600-an sehingga tahun 1750-an yang tidak ada ciri-ciri dramatis dibandingkan dengan masa sebelumnya. Italia merupakan sumber utama dari ide-ide musik yang mendominasi masa Barok pada abad ke-17. Pada abad ini juga pengaruh suatu gaya musik nasional yang berkembang di Prancis menjadi sama pentingnya dengan Italia (McNeill,1998:170-171).

Pada abad ke-18 gaya Barok murni dapat terwujud dengan sempurna. Tangga nada mayor dan minor yang dikembangkan sejak masa Renaisans, mulai dengan sengaja disatukan penggunaannya terutama di dalam penggarapan musik instrumental. Selain musik instrumental, bentuk opera dan aria mulai digunakan untuk khayalak ramai, sedangkan khusus untuk konser masih terbatas untuk kalangan bangsawan (McNeill,1998:169).

2.5 Perkembangan Musik Vokal Dan *Aria* Pada Masa Barok

Menurut Alec Harman (dalam Septiana, 2016:19) sampai saat ini sejarah musik didominasi sejarah musik vokal, karena dua alasan yang jelas. Pertama adalah bahwa suara manusia (vokal) adalah yang paling alami dari semua instrumen, dan yang kedua bahwa selama sebagian besar periode ini gereja adalah pusat utama kegiatan seni dan musik sakral jelas berperan penting adalah vokal.

Pada masa Barok, Opera mulai berkembang. Mula-mula tujuannya hanya untuk membawakan syair drama dengan lagu sederhana, diiringi dengan *basso continuo* dan di sana-sini dengan sisipan orkes (*Ritornello*). Dalam perkembangan selanjutnya masa Barok muncul bentuk-bentuk lain seperti *chorus*, lagu *arioso* yang berkembang menjadi *aria*, duet, dan musik ansambel lain. Salah satu karya musik vokal yang cukup terkenal pada masa Barok adalah *Messiah*. *Messiah* merupakan salah satu *oratorio* George Frederick Handel. Dalam penyajiannya, Handel menonjolkan solo, *aria*, dan *resitatif* (Harman dalam Septiana,2016:19)

Sehubungan dengan perkembangan aria pada masa Barok, Prier (2004:147) dalam bukunya *Ilmu Bentuk Musik* mengatakan, aria merupakan sebuah lagu vokal, yang biasanya diiringi dengan orkes. Konsep penyajian aria juga bisa di iringi oleh Ansambel, Chamber dan Piano tunggal. Pada dasarnya aria sering berdasarkan bentuk lagu dua atau tiga bagian, namun ada juga aria dalam bentuk *rondo* bahkan bentuk sonata.

Ada dua jenis *recitativo* utama yang dipakai dalam opera-opera pada masa Alessandro Scarlatti, jenis pertama disebut *recitativo secco*, yang diiringi oleh opera, dan tujuan *recitativo secco* adalah menyampaikan cerita secara lancar dan jelas kepada para penonton yang berpusat pada aria-aria. Jenis *recitativo* yang kedua adalah *recitativo stromentato* dengan iringan orkes dan penyanyi. Tujuan *recitativo stromentato* ini adalah hanya dapat dinyanyikan oleh para pemeran yang paling penting dan digunakan pada puncak cerita (McNeill, 1998: 251).

Menurut Sadie dan Latham (1985 : 535), kata aria adalah sebuah lagu untuk penyanyi solo, baik diiringi oleh orkestra, biasanya yang digunakan pada opera, *cantata* atau *oratorio*. Aria bisa juga diiringi dengan orkes, ansambel, maupun chamber, sesuai dengan mutu komposisi. Istilah *arioso* adalah gaya bernyanyi yang memakai teknik *recitativo* pada aria. Jadi sebutan *arioso* adalah gaya bernyanyi yang dipakai pada setiap aria.

Dalam opera Italia pada tahun 1600 hingga tahun 1660 yang termasuk bagian dalam masa Barok, yang sering dipakai adalah *aria da capo*, dengan skema A-B-A. Seperti halnya bentuk vokal, aria juga memiliki bentuk yang sangat dipengaruhi oleh isi syair, maka sering juga terdapat kebebasan dan penyimpangan dari peraturan standar (Prier, 2004:147).

Salah satu ciri Opera Italia dari generasi berikutnya adalah pemakaian bas berjalan dengan bentuk ABA, yang tampak dalam musiknya, yang berupa aria-aria yang pendek. Para

komponis Italia yang membawa opera Italia ke istana- istana di Jerman dan Austria adalah Pallavicino, Geovani Bontempi, dan Antonio Draghi menciptakan 40 opera untuk Wina. Generasi berikutnya komponis Agustino steffani bersamaan dengan Alessandro Scarlatti merupakan komponis opera Italia yang paling penting di akhir abad ke-17 (McNeill, 1998 :249).

2.6 Biografi Alessandro Scarlatti

Alessandro Gaspare Scarlatti yang sering dipanggil Scarlatti, lahir di Palermo, pada tanggal 02 Mei 1660. Scarlatti adalah seorang komposer Italia yang terkenal karena opera dan *cantata*. Ayahnya bernama Pietro Scarlata dan ibunya Eleonora d'Armato. Pekerjaan ayahnya adalah seorang penyanyi tenor dan ibunya adalah berasal dari keluarga musisi. Alessandro Scarlatti termasuk murid dari komposer Giacomo Carissimi di Roma. Opera pertamanya dipentaskan di Roma sebelum mencapai usia 20 tahun. Jenis Opera pertamanya menunjukkan pengaruh gaya Staradella dan Legrenzi yang agak pendek berbentuk *aria continuo* (McNeill, 1998:249).

Pada tahun 1684, Scarlatti mendapat jabatan sebagai pimpinan musik di Kapel raja Napoli oleh Ratu Christina, yang berasal dari Swedia. Setiap tahun Scarlatti mengarang dua Opera yang berdimensi lebih besar dari pada Opera awalnya untuk teater raja. Akhirnya, Scarlatti menghasilkan karya opera lebih dari 100 dan 600 kantata. Opera- opera penting dari Scarlatti adalah *Rosaura*, *Statira*, *Pirro e Dometrio* yang dipentaskan di London pada tahun 1708. Salah satu teknik yang dipakai oleh Scarlatti dalam karyanya adalah memakai sistem tonal yang terdapat banyak jenis akord harmoni, dan akord *septim diminished*. Dalam perkembangan ketrampilannya bentuk bermodulasi dan pengembangan satu motif utama, menjadi bentuk baru dalam aria yang paling penting adalah memakai modulasi-modulasi yakni aria *da capo* yang disusun dalam bentuk

ABA. Bentuk *aria da capo* adalah jenis musik utama yang paling penting dalam opera pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 (McNeill, 1998:250)

Pada umumnya kecenderungan opera Scarlatti ialah mengarahkan perhatian para penonton pada unsur *virtuoso* dari penyanyi. Dan banyak komponis lainnya tertarik untuk memasukan bentuk *coloratura* di dalam aria-aria mereka, namun hal ini sering sekali tanpa ada suatu perhatian khusus pada makna teks artinya aria-aria tidak dapat mengembangkan proses dramatis sehingga sering kali timbul unsur kekosongan dalam musik aria. Pada saat itu Scarlatti mencoba menentang kecenderungan tersebut dalam musiknya, tetapi teladannya jarang diikuti oleh para komponis muda yang menganggap musik Scarlatti merupakan sebuah kenangan dari masa tersebut. Opera-opera Scarlatti merupakan puncak musik Italia pada masa Barok, yang gayanya lebih mempengaruhi Hendel dalam opera-operanya, dibandingkan dengan para komponis Italia seperti Leo dan Vinci yang lebih mengarah pada gaya Rokoko (*Stile Galant*) dalam musiknya pada tahun 1720-an (Sadie, 1985-175)

Pada tahun 1702 Scarlatti pergi ke Florence dan di sana ia berhasil menulis empat Opera untuk teater Pangeran Ferdinando III De,Medici. Scarlatti terkenal kerana perkembangan tematiknya dan harmoni kromatis, yang digunakan dengan penguasaan yang virtuoso dan opera-operanya yang mempengaruhi orang Italia dengan bentuk *overtura* yaitu pembukaan opera dalam tiga bagian, *allegro- adagio, allegro*, yang merupakan pelopor dari simfoni klasik (McNeill, 1998:251).

Seiring perjalanan waktu hidup Scarlatti, telah menciptakan 600 karya cantata ruang. Di masa mudanya ia memperkenalkan *ritornello (interlude instrumental)*, akan tetapi ia lebih menekankan pada iringan orchestra ke suara-suara. Penggunaan instrument tiup adalah terompet,

seruling, *oboes*, dan *bassoons* yang digunakan untuk efek tertentu pada pertunjukkan Okestra (Miller, 2017:1)

2.7 Penyajian *Aria Le Violette* Oleh Beberapa Penyanyi

Pada sub bab ini penulis memaparkan beberapa penyanyi yang menyanyikan lagu *Le Violette* karya Alessandro Scarlatti yang diunduh dari *Youtube*. Berikut ini beberapa penyanyi yang menyanyikan lagu *Le Violette* karya Alessandro Scarlatti.

2.7.1 Penyanyi Soprano Olga Luciv

Dalam tayangan video *you-tobe* yang diunduh pada tanggal 28 Mei 2018, penyanyi terlihat menyanyikan *aria Le Violette* dalam pementasan di Neapolitan yang diiringi oleh ansambel Serenade konduktor Ternovskaya. Pementasan ansambel ini dipublikasikan tanggal 14 April 2013. Sikap tubuh penyanyi tegak, seimbang, stabil, dan lentur, tidak kaku dan dada dibusungkan dengan nyaman. Penyanyi melakukan teknik bernyanyi dengan baik ini terlihat dari warna suara yang dikeluarkan terdengar jelas, indah, merdu dan nyaring. Penyanyi sangat rileks dan tidak terlihat kesusahan dalam menyanyikan nada-nada tinggi dalam tempo *Allegretto. Support* nafas yang baik sangat mendukung penyanyi sehingga terdengar warna suara yang cerah dan lincah karena posisi mulut terbentuk dengan baik.



Gambar 2.7.1 Penyanyi Soprano Olga Luciv
(Sumber: <https://youtu.be/3MTWIMqRdnk>).

2.7.2 Penyanyi Soprano Lusine Azaryan

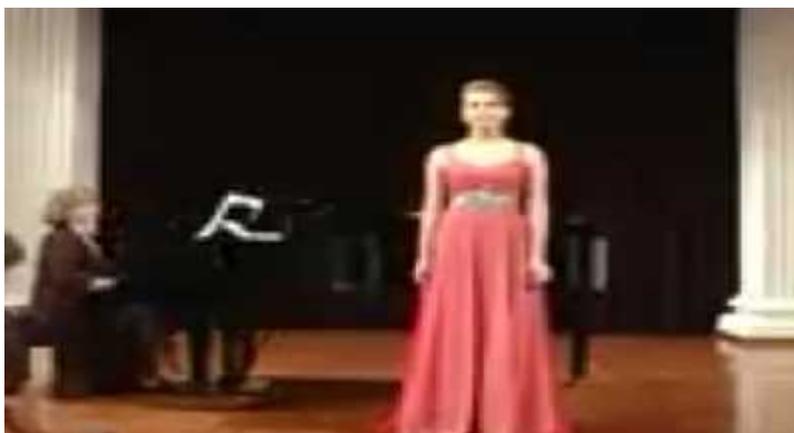
Dalam tayangan video *you-tube* yang diunduh penulis pada tanggal 28 Mei 2018, penyanyi terlihat menyanyikan *aria Le Violette* dalam pementasan *Chamber Music Hall after Komitas* Yerevan di Armenia pada tanggal 9 April 2010 konduktor S. Yerkanyan. Penyanyi melakukan sistem pernafasan diafragma dengan baik sehingga menghasilkan intensitas suara yang stabil dalam waktu yang relatif lama. Sikap bernyanyi menampilkan kelenturan posisi tubuh yang baik sehingga menghasilkan gerakan tubuh yang rileks, dan seimbang. Penyanyi tidak terlihat kesusahan dalam menyanyikan nada-nada tinggi dalam tempo *allegretto*.



Gambar 2.7.2 Penyanyi Lusine Azaryan sopran
(Sumber: <https://youtu.be/2FgGTOGR9DA>).

2.7.3 Penyanyi Sopran Marijana

Dalam tayangan video you-tube yang diunduh penulis pada 28 Mei 2018, penyanyi terlihat menyanyikan aria *Le Violette* yang dipentaskan pada tanggal 15 Juni 2011 di *Concert Hall* SKC Belgrad. Dalam pementasan concert penyanyi diiringi oleh piano. Pada pementasan Concert tersebut penyanyi sangat anggun dan tenang saat menyanyikan pada posisi berdiri meskipun tempo *allegreto* dari melodi aria yang cepat.



Gambar 2.7.3 Penyanyi Marijana yang menyanyikan lagu *Le Violette*
Sumber: <https://youtu.be/UUXbaX5UXQ>

2.7.4 Penyanyi Sopran Icela Villanueva

Dalam tayangan video you-tube yang diunduh penulis pada tanggal 28 April 2018, penyanyi terlihat menyanyikan aria *Le Violette* dalam pementasan resital yang diiringi oleh piano atas nama Alejandro Villarreal. Pementasan resital tersebut dipublikasikan pada tanggal 22 Juni 2013. Pada penampilan karya ini penyanyi menggunakan teknik bernyanyi sangat baik sehingga menghasilkan suara terang dan interpretasi yang sangat baik membawakan lagu dalam sebuah acara resital di Mexico pada tanggal 06 Maret 2013.



Gambar 2.7.4 Penyanyi Icela Villanueva Soprano
(Sumber: <https://youtu.be/X-6M2FUeFB>).

BAB III

DESKRIPSI PENYAJIAN KARYA

Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang teknik penyajian dari beberapa karya yang dibawakan oleh penulis pada resital tugas akhir. Ada enam lagu yang penulis bawakan dalam resital.

3.1 *Frauenlieben und Leben (Lieder-Cyklus)* Op.42 Karya Robert Schumann.

Frauenlieben und Leben (Lieder-Cyklus) adalah karya Robert Schumann yang mempunyai bentuk “ siklus” dan terdiri dari delapan bagian. Penyajian *lieder* ini, penulis akan menyajikan pada resital, dalam progressi pertama dan keempat yang disebut sebagai pembuka, dalam perwakilan dari zaman romantik. Bagian pertama adalah *Seit Ich Ihn Gesehen* yang menggambarkan tentang gadis muda bersahaja dan menarik. Pada suatu saat sang gadis melihat seorang pria, dan menyatakan pada dirinya bahwa ia menginginkan pria tersebut sebagai suaminya, namun ia menyadari bahwa dirinya buta sehingga ia mengurung diri dalam kamarnya.

Teknik dan kondisi penyajian pada bagian pertama ini didukung dengan iringan piano yang tidak rumit namun lambat (*larghetto*) dan manis, yang menunjukkan kesederhanaan gadis muda serta ketidakpastiannya. Pada bagian ini penulis menyanyikan dengan tempo lambat, dinamika *piano-mezzo piano*, serta *frasering* yang pendek-pendek. Iringan piano di bagian pertama ini penting bagi pendengar, karena melodi yang sama akan kembali dimunculkan pada akhir lagu. Pada bagian keempat *Du Ring an Meinem Finger* menggambarkan perbedaan suasana hati yang lembut, dan melodi yang indah. Pada bagian ini penulis memerlukan garis *legato* halus dengan

dukungan pernafasan diafragma yang kuat untuk mencapai kualitas yang diinginkan dari musik (Simanjuntak, 1990 :25)

3.2 Pesan Kartini karya Iben Sani Usman

Lagu ini memberikan penyampaian wawasan kepada para perempuan khususnya para pemuda bahwa melalui karya dan jasa ibu Kartini, perempuan di Indonesia tidaklah dianggap sebagai wanita yang tidak bisa berbuat apa-apa, melainkan wanita yang memiliki daya juang yang kuat dan pemberani. Dalam penyajian lagu Pesan Kartini, penulis terlebih dahulu memperhatikan serta memahami istilah-istilah yang terdapat pada lagu dan mengetahui arti lagu tersebut. Teknik penyajian lagu Pesan Kartini yang penulis lakukan dalam resital adalah diawali dengan proses pernafasan diafragma yang panjang, dan sikap tubuh tegak dan rileks serta memperhatikan istilah pada lagu tersebut yakni *Andante piu* dan *conbrío* agar menghasilkan warna suara yang nyaring dan jelas. Konsep penyajian yang penulis gunakan adalah diringi dengan piano dan solo vokal (Marusya, 2010:1-4).

3.3 *Batti, Batti O Bel Masetto* Karya Wolfgang Amadeus Mozart

Aria *Batt, Batti O Bel Masetto* merupakan aria yang terdapat pada bagian pertama opera Don Giovanni dan dinyanyikan pada adegan ke 3. Singkat cerita adegan saat Zerlina dan suaminya Masetto bertengkar, dan akhirnya Zerlina menginginkan perdamaian kepada suaminya. Karya ini dimainkan dalam tiga gerakan dengan menggunakan teknik *Recitativo*, *Andante grazioso* dan *Allegro* (Bleznick dalam Purba: 2016:4-28).

Penyajian pada *Aria Batt, Batti O Bel Masetto*, adalah pertama penyanyi memperhatikan dan memahami beberapa istilah-istilah yang terdapat pada lagu tersebut yaitu, *Secco recitativo*, *Andante Grazioso* dan *Allegro*. Selanjutnya penulis melatih nada-nada tinggi, dan

bagian pernafasan yang panjang sebagai proses untuk mencapai istilah yang terdapat dalam lagu tersebut. Teknik bernyanyi yang dipakai dalam *Aria Batti, Batti O Bel Masetto* adalah *Secco recitativo, Andante Grazioso dan Allegro*. Konsep penyajian aria ini menggunakan iringan piano dan solo vocal.

3.4 *O, Bid Your Faithful Ariel Fly* karya Thomas Linley

Oh Bid Your Faithful Ariel Fly, adalah sebuah lagu yang diaransemen oleh W.H. Montgomery yang menceritakan seorang komposer muda yang berusia 22 tahun sebagai pemain biola terkenal di Inggris yaitu Thomas Linley, yang tragis kehilangan nyawanya karena tenggelam di danau Castle. Karya ini ditulis dalam tangga nada D mayor dan dimainkan dalam satu gerakan *Allegro moderato* dengan memakai teknik *melismatik*. *Melismatik* adalah satu suku kata dari teks yang memperoleh lebih dari satu nada melodi (Victoria, 2017:1-3).

Bentuk penyajian lagu *O, Bid Your Faithful Ariel Fly* yang digunakan oleh penyanyi adalah diiringi dengan piano dan solo vokal. Penyanyi pertama-tama memperhatikan istilah yang terdapat pada lagu tersebut yaitu *allegro* dan *moderato*, dengan menggunakan teknik pernafasan diafragma yang panjang agar mampu menyanyikan lagu yang bergaya *melismatik* tersebut.

3.5 *Amigos Para Siempre* Karya Andrew Lloyd Weber

Amigos Para Siempre merupakan salah satu lagu dalam opera *The Phantom Of The Opera*, yang di rilis pada tahun 1986, pada pertunjukan di London dan New York. Karya ini termasuk pada masa moderen. Lagu *Amigos Para Siempre* menceritakan tentang persahabatan selamanya. Lagu ini pertama kali dinyanyikan oleh Sarah Brighman dengan penyanyi tenor Spanyol Jose Carreras yang diundang pada suatu acara Olimpiade di Barcelona tahun 1992, yang diiringi oleh orkestra. Komposisi vokal yang digubah Webber memiliki karakter melodis, elegan,

menyentuh, dan berkrakter klasik. Ekspresi bernyanyi pada lagu ini dibawakan dengan gaya *slow* dan teknik *legato* (Britannica, 2018:1)

Bentuk penyajian lagu *Amigos Para Siempre*, yang digunakan oleh penyanyi pada resital tersebut menggunakan konsep Chamber yang diaransemen kembali oleh Drs. Kamalludin Sigalingging, SSn, M.Sn, dengan tangga nada F mayor. Penyanyi menggunakan teknik bernyanyi *legato* dan teknik pernafasan diafragma yang panjang serta sikap tubuh yang tegap dan rileks agar menghasilkan warna suara yang lembut dan jernih.

3.6 *Le Violette* Karya Alessandro Scarlatti

Aria Le Violette karya Alessandro Scarlatti adalah sebuah aria yang menjadi bagian dari sebuah opera atau oratorio, yang terkenal pada zaman Barok di mana pada masa tersebut Scarlatti mendirikan “*Overture Italia*” dalam bentuk edisi kedua Opera terbaiknya pada tahun 1686. *Aria* ini di cetak oleh Pirroe Demetrio pada tahun 1694 (Singersticky: 2016:3).

Ada dua jenis *recitativo* utama yang dipakai dalam opera pada masa Alessandro Scarlatti, jenis pertama disebut *recitativo secco*, yang diiringi oleh opera, dan tujuan *recitativo secco* adalah menyampaikan cerita secara lancar dan jelas kepada para penonton yang berpusat pada aria-aria. Jenis *recitativo* yang kedua adalah *recitativo stromentato* dengan iringan orkes dan penyanyi. Tujuan *recitativo stromentato* ini adalah hanya dapat dinyanyikan oleh para pemeran yang paling penting dan digunakan pada puncak cerita (McNeill, 1998: 251).

Bentuk dan konsep penyajian *aria le Violette* pada resital, penulis menggunakan iringan chamber, penulis tertarik menggunakan iringan chamber karena setelah menonton rekaman *aria Le Violette* yang dinyanyikan oleh penyanyi Soprano Lusine Azaryan yang di pentaskan di Armenia dalam rangka pementasan *Chamber Music Hall after Komitas*, pada tanggal 9 April 2010. Penyanyi

soprano Lusine Azaryan berhasil menyanyikan *aria Le Vilette* ini dengan menggunakan teknik pernafasan diafragma yang baik sehingga menghasilkan intensitas suara yang stabil dalam waktu yang relatif lama. Penyanyi tersebut tidak terlihat kesusahan dalam menyanyikan nada-nada tinggi. Maka salah satu cara yang penulis buat sebelum menyanyikan *aria Le Violette* ini, penulis terlebih dahulu memperhatikan istilah yang terdapat dalam *aria* tersebut yaitu *Allegretto* dan beberapa ornamen, *a tempo*, *ritardando*, serta *perma*. Penyanyi menggunakan teknik pernafasan diafragma yang panjang serta sikap tubuh yang tegap, dan rileks agar menghasilkan warna suara jelas, ringan dan tenang serta tidak kaku dalam menyanyikan nada-nada yang tinggi.